

BAB 2

KAPITALISASI INDUSTRI MUSIK Di INDONESIA

2.1 Industrialisasi dan kapitalisasi musik di Indonesia

Industri musik adalah salah satu yang berkembang dengan cepat mengikuti perkembangan zaman. Industri musik sangat digandrungi oleh anak-anak muda, terutama di Indonesia saat ini. Industri musik Indonesia memiliki banyak potensi, seperti rima dan irama yang sempurna. Ini jelas terlihat dari keanekaragaman budaya Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Setiap wilayah memiliki musik tradisionalnya sendiri, yang menunjukkan identitasnya sendiri. Perkembangan teknologi yang semakin cepat dan canggih merupakan potensi tambahan.

Dengan penemuan industri rekaman pertama dari Thomas Edison, musik pop menjadi populer di Amerika Serikat pada tahun 1920. Musik ini digunakan sebagai pengiring untuk dansa tango dengan tangga nada yang lebih rendah dan nada yang lebih melankolis. Seniman asal Inggris Lawrence Alloway adalah orang pertama yang menggunakan istilah "musik pop". Musik pop juga dipengaruhi oleh musik dari Afrika hingga Inggris. Jenis musik yang direkam saat itu berasal dari berbagai genre, seperti musik jazz, musik klasik, musik blues hingga musik tradisional. Setelah industri rekaman dan musik mendapat banyak peminat, musik pop pun berkembang.

Musik pop Amerika atau musik pop Hollywood memengaruhi perkembangan musik di Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan popularitas sebuah lagu baru yang dapat diakui masuk ke dalam Top 100 Music Chart Billboard, yang merupakan standar untuk artis pop Amerika (Yulianti, 2022). Selera musik pop selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman, mengutip buku Pintar Bermain Biola dalam 1 Hari oleh Rhino Sanjaya (2016). Penyanyi Fariz RM memainkan peran penting

dalam menghentikan musik pop Indonesia pada tahun 1980-an. Saat itu, dia terkenal karena era musik bebas. Dewa adalah grup pop Indonesia yang populer di tahun 1990-an, dan Sheila On 7 adalah grup pop yang populer di tahun 2000-an.

Dilansir dari detik.com, pada tahun 2010-an, musik pop Indonesia yang sangat disukai berasal dari grup musik seperti ST12, Wali, Kangen Band, Nidji, dan Seventeen, antara lain. Dengan demikian, musik yang sebenarnya, yang hanya disukai oleh masyarakat pada saat itu, disebut musik pop (Yulianti, 2022).

Industri musik telah banyak membesarkan penyanyi pop hingga saat ini karena musik pop menghasilkan pendapatan yang sangat besar. Ini adalah bagian dari upaya kaum kapitalis untuk mengubah kebutuhan manusia untuk memenuhi ruang khayalan mereka menjadi bisnis. Dengan hadirnya platform YouTube, yang memungkinkan banyak penyanyi pop indie untuk muncul, perkembangan musik di Tanah Air pun semakin berkembang. Platform ini menjadi solusi untuk unjuk bakat bagi mereka yang tidak dilirik oleh perusahaan musik komersial.

Musik pop memiliki kekuatan untuk membuat seseorang berhenti berpikir tentang realitas hidup yang keras dan hambar dan membawa mereka untuk menikmati musik-musik tersebut yang liriknya dapat sesuai dengan suasana hati pendengar (Yulianti, 2022)

Munculnya situs streaming musik seperti Spotify dan Joox pada dekade 2010-an mengubah cara industri musik beroperasi. Pendapatan dari iklan dan streaming menggantikan penjualan fisik. Aplikasi streaming musik memberikan kesempatan bagi semua orang untuk mulai berkarya di bidang musik (Irwansyah, 2018). Aplikasi ini memanfaatkan teknologi terbaru dan menghasilkan model bisnis baru. Kemudian, ada kemungkinan

besar bahwa pemerintah dapat membantu dengan menyediakan tempat dan sarana yang memungkinkan mereka untuk bekerja secara mandiri. Karena keterlibatan pemerintah, undang-undang tata kelola musik dan hak cipta telah diubah, dan beberapa lokasi telah menjadi pusat kreativitas bagi pelaku musik. Pemerintah juga telah menghidupkan kembali beberapa UMKM seperti LOKANANTA, MBloc, Pos Bloc, dan JNM Bloc.

Pasar musik Indonesia juga didominasi oleh musik mainstream, seperti pop, sehingga sulit bagi artis dari genre lain untuk membangun pasar mereka sendiri. Untuk menjaga kepercayaan pelaku musik terhadap pemerintah, pemerintah harus konsisten dan transparan dalam menjalankan dan menegakkan undang-undang. Industri musik Indonesia hampir penuh pada November 2023. Soundrenaline, We The Fest, Synchronize, Java Jazz, dan lainnya adalah beberapa festival dan konser musik. mengundang musisi internasional dan lokal seperti BlackPink, ColdPlay, Jacob Collier, dan lainnya (Henorsian, 2024) . Kita bersyukur bahwa ancaman resesi ekonomi tidak terjadi sepenuhnya. Pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk mencegah dan menangani resesi, termasuk menjaga stabilitas ekonomi dan memberikan dukungan melalui berbagai kebijakan dan program.

2.2 Kapitalisme Industri musik Indonesia

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Sejarah Kapitalisme dimulai dengan gerakan pembebasan, atau liberalisme, semangat negara bangsa. Dalam perjuangan untuk menumbangkan kekuasaan geraja dan otokrasi, yang merupakan kerajaan, yang didukung oleh ideologi seperti liberalisme, materialisme, hedonisme, dan ekularisme, serta sifat kepentingan diri sendiri. Nilai ekonomi rasional, positivisme, dan undang-undang Kapitalisme (Maruta, 2014).

Dengan kemajuan teknologi, kita harus selalu berubah dan berkembang, termasuk para musisi Indonesia yang mulai menggunakan platform digital untuk memasarkan musik mereka, mulai dari unduhan berbayar hingga streaming. Menurut Candra Darusman, Ketua Federasi Serikat Musisi Indonesia, layanan streaming musik atau platform musik digital menyumbang sekitar 97 persen penjualan musik saat ini, dengan penjualan fisik hanya menyumbang 3%.

Itulah mengapa industri musik Indonesia perlu terus berubah untuk tetap bertahan seiring perkembangan zaman. tidak hanya mengandalkan penjualan album fisik tetapi juga pendekatan untuk mempromosikan album di situs musik digital.

Pandemi mendorong pergeseran industri musik ke digital. Laporan tahun 2019 oleh World Economic Forum (WEF) dan PricewaterhouseCoopers (PwC) menunjukkan bahwa rekaman dalam berbagai bentuk, termasuk unduhan digital, penjualan album fisik, lisensi musik untuk film, iklan, dan game, mendominasi pendapatan industri musik global, mengimbangi penampilan langsung atau konser. Ada bukti yang menunjukkan perbandingan kesuksesan album fisik dengan penjualan di platform musik digital, meskipun industri musik rekaman tetap unggul.

Dilansir dari Kemenparekraf (2021), Menurut International Federation of the Phonographic Industry (IFPI), penjualan musik digital menyumbang 45% dari pendapatan industri musik global, sedangkan penjualan musik fisik hanya 39%. Sementara jumlah pengguna platform musik digital terus meningkat, ada juga pelanggan layanan streaming musik premium yang bersedia membayar untuk "paket langganan".

Menurut IFPI, hanya ada 8 juta pengguna berbayar pada tahun 2010. Mereka kemudian meningkat dengan cepat menjadi 41 juta pada tahun

2014 dan terus meningkat menjadi 68 juta pada tahun 2015. Bahkan, jumlah pengguna berbayar di platform musik digital Spotify meningkat sebesar 6,2 persen pada kuartal kedua tahun 2020, mencapai 138 juta.

Pada tahun 2015, pasar musik digital Indonesia mencapai 21 juta dolar AS, menempatkannya di posisi ketujuh di Asia. Sementara itu, pada tahun 2016, McKinsey & Company menyebutkan bahwa Indonesia berada di antara empat negara dengan potensi terbaik untuk industri musik digital. Bersamaan dengan Thailand, Hong Kong, dan Malaysia, kontribusi langsung Indonesia ke platform musik JOOX adalah 34,7%. Selanjutnya, kontribusi langsungnya adalah 9,8% di platform musik Spotify, dan 10,2% di pasar SoundCloud Asia Tenggara. Sebuah lembaga riset dan statistik yang berbasis di Hamburg, Jerman, menyatakan bahwa pasar musik streaming Indonesia (2020) menghasilkan pendapatan sebesar 148 juta dolar AS, atau sekitar Rp2,1 Triliun.

Braniko Indhyar, General Manager Asosiasi Industri Rekaman Indonesia (ASIRI), menjelaskan gaya hidup. Perusahaan, platform musik digital memainkan peran yang signifikan dalam kemajuan industri musik Indonesia. Oleh karena itu, ini merupakan langkah awal dalam memperkenalkan musik Indonesia ke dunia (Zhafira, 2021). Mengingat tingkat kepercayaan penikmat musik yang cukup tinggi dengan berbagai platform musik digital, akan menjadi lebih mudah bagi musisi Indonesia untuk mempromosikan musik mereka dan mendapatkan pendengar baru, yang pada gilirannya akan meningkatkan popularitas mereka. Sebaliknya, musisi indie mendapat manfaat dari tren platform musik digital karena memberikan wadah untuk melebarkan sayap lebih luas dan bahkan memungkinkan musisi dan label untuk bekerja sama.

Di industri musik, persepsi gender telah mempengaruhi pengakuan dan penghargaan. Dari 401 kreator wanita di seluruh dunia, 81% menyatakan

bahwa lebih mudah bagi seniman wanita untuk mendapatkan pengakuan daripada artis pria. Untuk mendorong lebih banyak kreator perempuan ke dalam industri, perempuan ingin perubahan dari organisasi dan pemimpin industri musik melalui keragaman, kebijakan, dan budaya, dengan 42% mengatakan ini sebagai alasan "3 teratas" untuk mendorong lebih banyak wanita ke dalam industri (Nurwati, 2019) . Sementara itu, 38% kreator perempuan ingin undang-undang mendukung perubahan dalam organisasi mereka. Sumber daya yang ramah perempuan dan ruang kerja yang aman adalah titik awal yang paling praktis (34%), dan 35% kreator perempuan menginginkan perubahan yang berasal dari pembelajaran dan pengalaman bersama, seperti bimbingan dan pendampingan.

2.3 Kapitalisasi lagu tutur batin

Dunia musik underground sangat terpengaruh oleh peristiwa PAS Band. Setelah peristiwa tersebut, orang lain belajar bahwa band dapat bertahan tanpa label resmi. Sejak saat itu, jumlah band underground terus meningkat hingga Pure Saturday, band non-metal pertama Indonesia, muncul pada tahun 1995. Selain itu, album mereka secara independen menjual hingga 5.000 keping . Setelah sayap genre band independen ini berkembang, band indie terkenal di Indonesia, Mocca, muncul kembali dengan penjualan album yang fantastis lebih dari 100.000 kopi (Sabrina, 2018). Oleh karena itu, melakukan pertunjukan langsung dan menjual album adalah sumber pendapatan utama musisi indie pada saat itu.

Sumber penghasilan utama dari tahun 2000-an hingga 2010-an telah berkembang menjadi empat: pertunjukan langsung, penjualan album, pembagian royalti, dan penjualan merchandise (Natalia, 2018). Musisi indie sekarang memiliki banyak pilihan untuk meningkatkan pendapatan mereka, tetapi pertunjukan langsung masih menjadi sumber pendapatan utama mereka karena media konvensional (radio dan televisi) adalah

satu-satunya media yang dapat diakses oleh masyarakat umum pada saat itu, termasuk film, reality show, dan lagu-lagu baru. Akibatnya, musisi indie harus bersaing dengan musisi besar.

Dengan 489 juta pengguna dan 205 juta pengguna berlangganan premium, Spotify saat ini beroperasi di 200 lebih negara di seluruh dunia (Widodo, 2024). Menurut Twostorymelody.com, Spotify mengumpulkan royalti untuk rekaman (rekaman) dan penerbitan (penerbitan). Royalti ini diberikan kepada pendengar premium melalui biaya langganan dan pendengar gratis melalui pendapatan iklan. Royalti penerbitan diberikan kepada penulis lagu dan komposer. Sebaliknya, royalti rekaman adalah keuntungan yang diterima oleh pemilik rekaman atau master, biasanya melalui label rekaman atau distributor lagu.

Spotify tidak membayar royalti kepada penulis lagu, musisi, dan penyanyi secara langsung. Skema pembayaran royalti Spotify rumit karena melibatkan banyak orang yang terlibat dalam proses produksi dan peluncuran lagu.

Namun demikian, Spotify akan mengumpulkan semua keuntungan dari pemutaran lagu dan membagi sekitar 70% kepada pemegang hak, yang kemudian, sesuai perjanjian, akan memberikan uang tersebut kepada pihak yang berhak atas hak tersebut. Semua aliran ini disebut "Royalty Pool", yang tampak seperti kue besar jika digambarkan. Lantas, Spotify akan menghitung jumlah putaran lagu yang dilakukan oleh seorang musisi di area tersebut. Setiap negara memiliki sumber royalti tertentu.

Hal ini wajar karena jumlah pelanggan Spotify premium di setiap negara berbeda. Negara dengan lebih banyak pendengar gratis, misalnya, akan memiliki tarif royalti yang lebih rendah daripada negara dengan pelanggan Premium tertinggi (Nadya, 2023). Akibatnya, tidak semua negara menerima tarif royalti yang sama. Pada tahun 2022, Spotify menetapkan

tingkat royalti per putaran musik antara 0,003 dan 0,005, atau 0,00318. Dengan tingkat ini, jika seorang musisi mendapatkan 1 juta putaran musik, mereka akan mendapatkan royalti sebesar 3.180 USD, atau Rp47,56 juta.

Besar royalti yang diterima musisi akan dipengaruhi oleh skema langganan dan jumlah pelanggan yang membayarnya (Nadya, 2023). Namun, berbagai sumber melaporkan bahwa YouTube Music membayar royalti streaming paling rendah sebesar USD0,00069 per putaran per akun. Selanjutnya, musisi yang memiliki channel YouTube Music dapat mendapatkan royalti sebesar USD0,002 per putaran musik. Dengan demikian, hanya perlu 500 putaran lagu untuk mendapatkan royalti sebesar USD1, dan jika musisi berhasil mendapatkan 1 juta putaran musik, mereka akan mendapatkan royalti sebesar USD2.000, atau setara dengan Rp29,91 juta (Riswandi, 2022).

Dengan mempertimbangkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Spotify membayar musisi dan penulis lagu dengan tingkat royalti yang relatif lebih besar. Dengan skema royalti Spotify, musisi juga memiliki peluang untuk mendapatkan royalti yang lebih besar jika lagu mereka terjual di banyak negara.

Yura Yunita akan menerima royalti setiap kali lagu Tuter Batin diputar di platform streaming musik seperti Spotify, Apple Music, YouTube Music, dan lainnya. Besarnya royalti bergantung pada jumlah stream, platform streaming, dan kesepakatan lisensi dengan label musik. Sementara, data Spotify menunjukkan bahwa lagu Tuter Batin telah diputar lebih dari 100 juta kali, dengan asumsi bahwa royalti per stream rata-rata adalah Rp0,003, Yura Yunita telah memperoleh lebih dari Rp300 juta dari royalti streaming dari lagu tersebut.

Dimungkinkan untuk membeli lagu Tuter Batin secara digital di berbagai platform seperti iTunes, Google Play Music, dan Amazon Music. Setiap

penjualan digital akan menghasilkan pendapatan bagi Yura Yunita dan label musiknya, yang sebagian besar bergantung pada harga jual lagu dan potongan harga yang ditawarkan oleh platform tersebut. Lagu Tuter Batin dapat digunakan dalam iklan, film, sinetron, dan acara televisi lainnya. Biaya lisensi yang dibayarkan kepada Yura Yunita dan label musiknya untuk penggunaan komersial ini menghasilkan uang. Biaya lisensi bervariasi tergantung pada durasi penggunaan lagu, jangkauan media, dan popularitasnya.

Yura Yunita menghasilkan uang dari setiap penampilan livenya yang sering membawakan lagu Tuter Batin dari penjualan tiket dan sponsor. Yura Yunita juga dapat memperoleh pendapatan dari merchandise, endorsement, dan sponsorship yang terkait dengan lagu Tuter Batin. Dilansir dari Netrilis, berdasarkan informasi yang tersedia, perkiraan pendapatan finansial Yura Yunita dari lagu Tuter Batin hingga saat ini dapat mencapai lebih dari Rp500 juta dan yang sudah diterima sekitar Rp800 juta .

Kontrak dengan label musik, manajemen artis, dan pihak lain adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan Yura Yunita. Yura Yunita mendapatkan banyak pendapatan dari Lagu Tuter Batin. Sumber pendapatan ini mencakup royalti streaming, penjualan digital, penggunaan komersial, dan keuntungan dari penampilan live.

2.2 FEMINISME

2.2.1 Sejarah feminisme di Indonesia

Di Indonesia, gerakan feminisme adalah gerakan transformasi perempuan yang bertujuan untuk mengubah hubungan antar sesama manusia untuk menjadi lebih baik, lebih adil, dan lebih adil (Yunazar, 2017). Gerakan ini bukan hanya menyerang laki-laki, tetapi juga mempertahankan dan melawan sistem patriarki yang tidak adil. Sebagai gerakan transformasi

sosial yang luas, gerakan perempuan bertujuan untuk menghapus semua jenis dominasi, ketidakadilan, penindasan, dan diskriminasi yang telah dibangun oleh masyarakat.

Diantara tokoh feminisme yang sangat berpengaruh pada kesejahteraan perempuan di Indonesia antara lain adalah RA Kartini, Cut Nyak Dien, Martha Christina Tiahahu, dan Dewi Sartika. Mereka membantu memperjuangkan dan melawan ketidakadilan untuk hak perempuan di Indonesia (Ramadhanty , 2021)

Dimulai dengan penyuaran hak politik bagi perempuan pada akhir abad ke-18, gerakan feminisme berkembang pesat sepanjang abad ke-20. *A Vindication of the Rights of Woman*, karya Mary Wollstonecraft, dianggap sebagai salah satu karya awal yang mendukung feminisme dan berisi kritik terhadap Revolusi Prancis yang hanya berlaku untuk laki-laki dan tidak berlaku untuk perempuan. Seringkali, aturan hukum yang dianggap netral dan objektif hanyalah penutup bagi pertimbangan politis dan sosial yang dikemukakan oleh ideologi pembuat keputusan, dan ideologi ini tidak bekerja untuk kepentingan wanita. Ketidakadilan dan dominasi terhadap wanita disebabkan oleh pemikiran ini dalam masyarakat dan undang-undang. Akibatnya, tuntutan kesederajatan gender muncul. Gerakan Feminisme adalah bukti bahwa ketidaksetaraan tidak dapat diselesaikan dengan aturan yang tidak jelas (Cook, 2004)

Presiden Soekarno mengajarkan keperempuanan dan perjuangan kaum perempuan selama masa Orde Lama, memberikan kesempatan kepada gerakan feminisme di Indonesia. Bahkan saat ini, ada organisasi perempuan yang sangat progresif bernama Gerwani yang mengadvokasi masalah yang berkaitan dengan perempuan. Selain itu, Gerwani berpartisipasi dalam politik untuk menjembatani antara kebutuhan sosial

perempuan dan politik. Namun, gerakan perempuan sengaja dihilangkan selama Orde Baru (S.E Wieringa, 2002 : 97-138)

Pada era ini, perempuan dipandang hanya sebagai ibu dan istri yang berperan di belakang kaum laki-laki. Ini menghancurkan gerakan perempuan di masa lalu dan mencegah feminisme berkembang di masa orde baru. Perjuangan untuk mendorong gerakan feminisme hanya meningkat selama era reformasi. Kini feminisme bukan lagi sekadar diskusi, tetapi telah diimplementasikan dalam berbagai cara yang berguna untuk membangun pemerintahan. Terlepas dari kenyataan bahwa belum berhasil menghilangkan stigmatisasi perempuan sebagai orang kedua

Di Indonesia, gerakan feminisme telah terdengar sejak tahun 60-an. Namun, sekitar tahun 1970-an, ia menjadi masalah dalam pertumbuhannya. Dan gerakan ini terdiri dari tiga tahap. Perdana berlangsung dari tahun 1975–1985. Pada saat ini, hampir semua lembaga non-pemerintah (LSM) tidak menganggap masalah gender sebagai masalah yang signifikan. Banyak orang sebenarnya yang melakukan pelecehan. Mereka tidak menggunakan analisis gender, sehingga keraguan sering terjadi antara aktivis perempuan dan orang lain saat menanggapi masalah tersebut. Perlawanan terhadap gerakan feminisme adalah dengan membuat argumen agar upaya tersebut dapat dimasukkan ke dalam agenda program organisasi yang relevan (Djoeffan, 2014)

Selanjutnya, fase pengenalan dan pemahaman dasar tentang apa yang dimaksud dengan analisis gender dan mengapa gender menjadi masalah pembangunan dimulai pada tahun 1985-1995. Pada tahap kedua, tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan kepedulian terhadap masalah gender. Kegiatan pelatihan ini membantu menjelaskan konsep dan masalah gender yang sebenarnya. Analisis gender mulai digunakan oleh berbagai LSM dalam pembuatan program mereka dari tahun 1995 hingga sekarang. Pada

langkah ini, diterapkan dua strategi untuk mengintegrasikan gender ke dalam kebijakan dan program organisasi dan lembaga pendidikan, serta strategi advokasi. Kedua strategi ini mempertahankan apa yang telah dibangun pada dua tahapan sebelumnya

Untuk strategi pertama, diperlukan langkah-langkah yang diarahkan untuk memasukkan perspektif gender ke dalam kebijakan manajemen dan keorganisasian untuk setiap organisasi. Di sisi lain, letak akar masalah ketidakadilan gender di negara dan masyarakat diperlukan untuk strategi kedua. Di Indonesia, feminisme adalah gerakan transformasi perempuan yang bertujuan untuk menciptakan hubungan antar sesama manusia yang sepenuhnya baru, lebih baik, dan lebih adil (Fakih, 1997)

Feminisme bukanlah gerakan untuk menyerang laki-laki, sebaliknya, itu adalah perlawanan terhadap sistem patriarki yang tidak adil. Hematnya, gerakan perempuan adalah gerakan transformasi sosial yang luas yang bertujuan untuk menghapus atau menghapus semua jenis ketidakadilan, penindasan, dominasi, dan diskriminasi yang ada dalam sistem masyarakat yang berlaku (Federici, 2012)

2.2.2 Feminisme dalam musik video

Bahkan di berbagai media, kesetaraan gender masih diperjuangkan. Industri musik Indonesia telah menghadapi banyak masalah yang berkaitan dengan gerakan feminisme yang menuntut kesejahteraan perempuan dan hak untuk menyuarakan pendapat. Bahkan sebelum munculnya sinematografi, kehadiran sosok perempuan feminis dalam musik juga telah banyak ditemukan di dunia permusikan.

Dengan menunjukkan peran dan hierarki gender, feminisme mulai diperjuangkan dan ditegakkan dengan lebih gencar daripada sebelumnya. Perempuan hanya diperlihatkan sebagai "citra perempuan baik" dalam film,

di mana mereka diperankan sebagai orang yang cantik dan menawan. Ini adalah ciri khas video musik yang mengangkat visual yang sempurna. Akhirnya, perempuan hanya dianggap sebagai objek dengan gambar yang cantik, dan secara tidak langsung mendiskriminasi perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan media untuk tampil dalam film dan memiliki peran utama (Sasongko, 2017).

Dalam video musik tutur batin sendiri mengangkat tentang para perempuan yang sedang berjuang dalam menerima dirinya karena dibandingkan dengan keluarganya karena ia tidak cantik, mukanya berjerawat dan berkulit gelap dan tidak sepintar adiknya, ada yang tidak dianggap oleh temannya karena ia memiliki badan yang gemuk, dan ada seorang istri yang diselingkuhi oleh suaminya karena ia tidak cantik dan menarik. Ada proses yang mereka lakukan untuk menerima diri mereka sendiri.

Kapitalisme dan patriarki sangat dekat dengan kehidupan manusia. Kapitalisme menyebabkan seorang wanita merasa tubuhnya tidak sempurna, sehingga mereka mencari kesempurnaan yang ditawarkan oleh merek kecantikan.

Seiring berjalannya waktu, musik pada akhirnya terus mengandung elemen patriarki, di mana laki-laki terus mengkonstruksi perempuan sebagai kaum kapitalisme. Meskipun awal gerakan feminisme ditandai dengan gagasan bahwa seorang perempuan biasanya berbeda dengan seorang laki-laki dan bahwa faktor sosial yang dibentuk oleh masyarakat patriarkal adalah alasan mengapa perempuan diperlakukan tidak adil (Suryasukma, 2018)

